

FENOMENA THRIFTING SEBAGAI FASHION LIFESTYLE: STUDI KASUS KALANGAN MAHASISWA BENGKULU

Dwi Kurniawan¹, Andi Azhar²

dwikeypahiang7878@gmail.com¹, andiazhar@umb.ac.id²

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

ABSTRAK

Fenomena thrifting sebagai gaya hidup fashion telah menarik perhatian, terutama di kalangan mahasiswa di Bengkulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motivasi mahasiswa dalam mengadopsi thrifting serta dampaknya terhadap identitas dan kesadaran lingkungan. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap mahasiswa yang aktif dalam praktik thrifting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memilih thrifting sebagai alternatif ekonomis dan kreatif dalam berbusana, sekaligus sebagai bentuk pernyataan individualitas. Selain itu, thrifting juga dianggap sebagai kontribusi terhadap keberlanjutan lingkungan dengan mengurangi limbah tekstil. Temuan ini mengindikasikan bahwa thrifting bukan hanya sekadar tren, melainkan merupakan bagian integral dari gaya hidup yang lebih sadar dan bertanggung jawab di kalangan mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika konsumsi fashion yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Thrifting, Gaya Hidup Mahasiswa, Kesadaran Lingkungan.

PENDAHULUAN

Fenomena thrifting, atau belanja barang bekas, telah menjadi salah satu tren yang semakin populer di kalangan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Di era digital ini, akses informasi yang mudah dan cepat melalui media sosial telah memicu minat banyak orang untuk mencari alternatif fashion yang lebih ramah lingkungan dan terjangkau. Thrifting bukan hanya sekadar praktik berbelanja, tetapi juga mencerminkan gaya hidup yang lebih sadar akan keberlanjutan dan nilai-nilai individualitas dalam berbusana. Di Bengkulu, khususnya di kalangan mahasiswa, thrifting telah menjadi pilihan yang menarik. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga dengan ekspresi diri dan pencarian identitas. Mahasiswa, sebagai kelompok yang seringkali terjebak dalam batasan anggaran, menemukan dalam thrifting sebuah cara untuk tetap tampil modis tanpa harus mengeluarkan banyak uang. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mendukung keberlanjutan lingkungan melalui pengurangan limbah tekstil.

Menurut Puja Andini (02 Juni 2024). "Thrifting bukan hanya sekadar praktik belanja, tetapi juga mencerminkan kesadaran akan keberlanjutan dan nilai-nilai individualitas dalam berbusana."

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Puja Andini, Ahmad Soleh, Yudi Irawan, Aji Sudarsono, dan Dodi Ertanto (02 Juni 2024), dijelaskan bahwa fenomena thrifting di Kota Bengkulu semakin populer di kalangan generasi muda. Mereka menyoroiti bagaimana akses informasi melalui media sosial mendorong mahasiswa untuk beralih ke thrifting sebagai alternatif fashion yang lebih terjangkau dan ramah lingkungan, sambil tetap mempertahankan ekspresi diri dan identitas mereka.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji fenomena thrifting sebagai fashion lifestyle di kalangan mahasiswa Bengkulu. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat diungkap faktor-faktor yang mendorong mahasiswa untuk beralih ke thrifting, serta dampak sosial dan budaya yang ditimbulkan dari praktik ini. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai perubahan perilaku konsumen di era modern dan

relevansi thrifting dalam konteks fashion dan keberlanjutan.

METODE PELENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena thrifting sebagai gaya hidup di kalangan mahasiswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggali makna, pengalaman, dan perspektif individu mengenai thrifting. Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konteks sosial dan budaya di mana thrifting terjadi. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa di beberapa universitas di Bengkulu yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan thrifting. Pemilihan subjek dilakukan melalui purposive sampling, dengan tujuan mendapatkan informan yang memiliki pengalaman relevan.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan, menggunakan wawancara semi-terstruktur. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih kaya dan mendalam mengenai pandangan serta motivasi mahasiswa terhadap thrifting. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk memahami interaksi dan dinamika yang terjadi di lingkungan thrifting secara langsung. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan, dan mengaitkannya dengan teori dan literatur yang relevan. Untuk memastikan keabsahan data, teknik triangulasi digunakan dengan menggabungkan data dari berbagai sumber.

Aspek etika juga menjadi perhatian dalam penelitian ini, dengan memastikan bahwa semua informan memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dan menjaga kerahasiaan identitas mereka. Melalui metode penelitian kualitatif ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena thrifting sebagai fashion lifestyle di kalangan mahasiswa Bengkulu.

Kerangka Teori

penelitian ini, kerangka teori dibangun untuk memahami fenomena thrifting sebagai fashion lifestyle di kalangan mahasiswa Bengkulu. Kerangka ini terdiri dari beberapa konsep utama yang saling terkait dan menjelaskan berbagai aspek dari praktik thrifting.

1. Teori Konsumsi Berkelanjutan

Teori ini berfokus pada pentingnya konsumsi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dalam konteks thrifting, mahasiswa mengambil langkah untuk mengurangi dampak lingkungan melalui pembelian barang bekas. Praktik ini tidak hanya mencakup pengurangan limbah tekstil, tetapi juga mendukung siklus hidup produk. Dengan berbelanja di toko barang bekas atau melalui platform daring, mahasiswa berkontribusi pada pengurangan produksi baru yang seringkali berdampak negatif pada lingkungan.

2. Teori Identitas Sosial

Fashion merupakan salah satu cara individu mengekspresikan diri dan membangun identitas. Dalam konteks thrifting, mahasiswa tidak hanya mencari pakaian yang terjangkau, tetapi juga barang yang mencerminkan kepribadian dan nilai-nilai mereka. Melalui pilihan fashion yang unik dan kreatif, mereka dapat menunjukkan individualitas dan membedakan diri dari orang lain.

3. Teori Ekonomi Kreatif

Teori ini menekankan peran kreativitas dalam ekonomi modern. Thrifting memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam memilih dan memadupadankan pakaian. Dengan barang bekas, mereka dapat menciptakan gaya yang berbeda dan tidak konvensional. Praktik ini juga mendorong inovasi dalam fashion, di mana

mahasiswa dapat merubah atau mendaur ulang barang bekas menjadi sesuatu yang lebih menarik dan sesuai dengan tren saat ini.

4. Teori Media Sosial Dan Pengaruhnya

Media sosial memiliki dampak signifikan terhadap perilaku konsumen, termasuk dalam praktik thrifting. Platform seperti Instagram dan TikTok sering kali memperkenalkan tren baru dan mempromosikan budaya thrifting melalui konten visual. Mahasiswa terpengaruh oleh influencer dan komunitas daring yang menunjukkan cara berbusana dengan barang bekas. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana informasi dan tren menyebar, serta bagaimana mahasiswa terlibat dalam praktik thrifting sebagai respons terhadap pengaruh media sosial.

5. Teori Psikologi Konsumen

Teori ini menggali motivasi psikologis di balik perilaku konsumsi. Dalam konteks thrifting, mahasiswa seringkali merasa puas dan bahagia ketika menemukan barang unik dengan harga terjangkau. Rasa pencapaian ini dapat meningkatkan kepuasan emosional dan memberikan pengalaman berbelanja yang menyenangkan. Selain itu, thrifting juga dapat menciptakan rasa memiliki dan koneksi emosional terhadap barang-barang yang dibeli, yang sering kali memiliki sejarah atau cerita tersendiri.

6. Teori Budaya Populer

Budaya populer berperan dalam membentuk tren dan norma sosial. Thrifting, yang awalnya mungkin dianggap sebagai praktik yang marginal, kini telah menjadi bagian dari budaya populer. Dengan semakin banyaknya tokoh publik yang mengangkat thrifting sebagai gaya hidup, praktik ini semakin diterima dan diadopsi oleh kalangan mahasiswa. Teori ini membantu memahami bagaimana interaksi antara tren global dan konteks lokal di Bengkulu dapat memengaruhi sikap dan perilaku mahasiswa terhadap thrifting.

Dengan integrasi berbagai teori ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai fenomena thrifting di kalangan mahasiswa. Setiap teori menawarkan sudut pandang yang berbeda, memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai motivasi, dampak sosial, dan budaya dari praktik thrifting sebagai bagian dari gaya hidup yang lebih berkelanjutan dan kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan survei terhadap mahasiswa di Bengkulu yang aktif dalam praktik thrifting.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa temuan kunci yang mencerminkan motivasi, pengalaman, dan dampak dari thrifting sebagai fashion lifestyle.

Tabel Hasil Pengujian

Aspek	Koefisien	Interpretasi
Koefisien Korelasi (r)	0.75	Hubungan positif yang kuat antara motivasi ekonomi dan frekuensi thrifting.
Koefisien Determinasi (R ²)	0.56	56% variasi dalam partisipasi thrifting dapat dijelaskan oleh motivasi yang ada
Uji Signifikansi (p-value)	< 0.05	Hubungan antara motivasi dan partisipasi thrifting dianggap signifikan.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa aspek penting terkait praktik thrifting di kalangan mahasiswa, fokus pada motivasi, pengalaman, dan dampak dari thrifting sebagai

gaya hidup. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara motivasi ekonomi dan frekuensi partisipasi mahasiswa dalam thrifting adalah 0.75. Ini mengindikasikan adanya hubungan positif yang kuat, di mana semakin tinggi motivasi ekonomi, semakin sering mahasiswa terlibat dalam praktik ini. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0.56, yang berarti 56% variasi dalam partisipasi mahasiswa dalam thrifting dapat dijelaskan oleh motivasi yang ada, seperti motivasi ekonomi, ekspresi diri, dan kesadaran lingkungan. Analisis ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan mahasiswa untuk melakukan thrifting. Uji signifikansi juga dilakukan, dengan hasil menunjukkan nilai $p < 0.05$. Ini menandakan bahwa hubungan antara motivasi dan partisipasi dalam thrifting dianggap signifikan, memberikan bukti kuat bahwa motivasi memainkan peran penting dalam perilaku mahasiswa.

Temuan kunci dari penelitian ini meliputi beberapa motivasi utama mahasiswa untuk beralih ke thrifting. Pertama, motivasi ekonomi menjadi faktor dominan, di mana mahasiswa mencari cara untuk menghemat biaya hidup yang semakin meningkat. Kedua, thrifting memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan kreativitas melalui pilihan fashion yang unik. Kesadaran akan dampak negatif industri fashion terhadap lingkungan juga mendorong mahasiswa untuk memilih thrifting sebagai alternatif yang lebih berkelanjutan. Pengaruh media sosial, terutama melalui platform seperti Instagram dan TikTok, turut berperan dalam mempopulerkan praktik ini, dengan banyak mahasiswa terinspirasi oleh konten yang mereka lihat.

Lebih jauh, thrifting berkontribusi pada pembentukan identitas sosial di kalangan mahasiswa, di mana mereka dapat menunjukkan nilai-nilai dan kepribadian mereka melalui pilihan fashion. Hal ini menciptakan komunitas di antara mahasiswa yang saling berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang fashion bekas. Meskipun terdapat banyak keuntungan, penelitian ini juga mencatat beberapa tantangan yang dihadapi mahasiswa, seperti kesulitan dalam menemukan ukuran yang tepat dan persepsi negatif terhadap barang bekas.

1. Motivasi Ekonomi

Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa salah satu alasan utama mereka beralih ke thrifting adalah faktor ekonomi. Dengan biaya hidup yang semakin meningkat, membeli pakaian bekas memberikan solusi yang lebih terjangkau tanpa mengorbankan gaya. Banyak responden melaporkan bahwa mereka dapat membeli beberapa item dengan harga yang sama jika dibandingkan dengan membeli barang baru.

2. Ekspresi Diri Dan Kreativitas

Thrifting memungkinkan mahasiswa untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan kreativitas dalam berbusana. Responden mengungkapkan bahwa mereka menikmati proses mencari dan memadupadankan pakaian, yang sering kali menghasilkan penampilan unik yang tidak dapat ditemukan di toko-toko biasa. Hal ini juga menciptakan rasa kepuasan ketika menemukan barang-barang yang langka atau vintage.

3. Kesadaran Lingkungan

Banyak mahasiswa yang menyadari dampak negatif industri fashion terhadap lingkungan. Thrifting dipandang sebagai alternatif yang lebih berkelanjutan, dan responden merasa bangga dapat berkontribusi pada pengurangan limbah tekstil. Kesadaran ini mendorong mereka untuk memilih thrifting sebagai bagian dari gaya hidup yang lebih bertanggung jawab.

4. Pengaruh Media Sosial

Penelitian menemukan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam

mempopulerkan thrifting di kalangan mahasiswa. Banyak responden menyebutkan bahwa mereka terinspirasi oleh konten yang mereka lihat di Instagram dan TikTok, di mana influencer sering kali menunjukkan cara berbusana dengan barang bekas. Pengaruh ini menciptakan komunitas di mana mahasiswa saling berbagi tips dan pengalaman terkait thrifting.

5. Pembentukan Identitas Sosial

Thrifting juga berkontribusi pada pembentukan identitas sosial di kalangan mahasiswa. Melalui pilihan fashion yang unik, mereka merasa dapat menunjukkan siapa mereka dan nilainya yang mereka anut. Praktik ini memperkuat rasa kebersamaan di dalam kelompok teman sebaya yang memiliki minat yang sama terhadap fashion berkelanjutan.

6. Dampak Sosial Dan Budaya

Thrifting telah menciptakan budaya baru di kalangan mahasiswa, di mana berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang fashion bekas menjadi hal yang umum. Responden melaporkan bahwa mereka sering mengadakan acara bertukar pakaian atau mengunjungi toko thrift bersama teman-teman, yang memperkuat hubungan sosial dan menciptakan pengalaman kolektif.

7. Tantangan Dan Kendala

Meskipun thrifting memiliki banyak keuntungan, beberapa kendala juga diidentifikasi. Beberapa mahasiswa mengungkapkan kesulitan dalam menemukan ukuran yang tepat atau kualitas barang yang memadai. Selain itu, persepsi negatif terhadap barang bekas masih ada di kalangan sebagian orang, yang dapat memengaruhi keputusan untuk berpartisipasi dalam thrifting.

Pembahasan

Pembahasan ini berfokus pada analisis mendalam terhadap hasil penelitian mengenai fenomena thrifting sebagai fashion lifestyle di kalangan mahasiswa di Bengkulu. Dengan mengaitkan temuan-temuan dengan kerangka teori yang telah disusun, kita dapat memahami lebih baik motivasi, pengalaman, dan dampak sosial dari praktik ini.

1. Motivasi Ekonomi Dan Aksesibilitas

Salah satu motivasi utama mahasiswa untuk beralih ke thrifting adalah faktor ekonomi. Mahasiswa sering kali berada dalam situasi keuangan yang terbatas, di mana anggaran untuk membeli pakaian baru sangat terbatas. Dengan thrifting, mereka dapat mendapatkan pakaian berkualitas dengan harga yang jauh lebih terjangkau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dapat membeli beberapa item dengan jumlah uang yang sama jika dibandingkan dengan membeli satu barang baru di toko ritel. Praktik ini menciptakan peluang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai gaya dan merek tanpa harus mengeluarkan biaya besar. Karena itu, thrifting tidak hanya berfungsi sebagai alternatif belanja, tetapi juga sebagai strategi pengelolaan keuangan yang cerdas. Hal ini sejalan dengan teori konsumsi berkelanjutan, yang menekankan pentingnya pengambilan keputusan yang bijaksana dalam konsumsi sehari-hari. Dengan mengadopsi pola konsumsi ini, mahasiswa tidak hanya menghemat uang, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan permintaan terhadap barang-barang baru yang seringkali mahal dan berdampak buruk terhadap lingkungan.

2. Ekspresi Diri Dan Kreativitas

Thrifting memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengekspresikan diri dengan cara yang unik dan kreatif. Proses mencari barang bekas yang unik dan memadupadankannya menciptakan pengalaman berbelanja yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga memperkuat rasa identitas pribadi. Mahasiswa menyatakan

bahwa mereka menikmati tantangan mencari pakaian yang tidak hanya sesuai dengan tren, tetapi juga mencerminkan kepribadian mereka. Hal ini menciptakan rasa kepuasan yang mendalam ketika mereka berhasil menemukan pakaian dengan gaya yang berbeda dari yang umum. Teori identitas sosial menjelaskan bahwa fashion adalah sarana untuk

mengekspresikan nilai-nilai individu dan membedakan diri dari orang lain. Dalam hal ini, mahasiswa yang terlibat dalam thrifting merasa bahwa mereka dapat menunjukkan siapa mereka dan apa yang mereka yakini melalui pilihan fashion mereka. Dengan demikian, thrifting bukan hanya sekadar aktivitas belanja, tetapi juga cara untuk membangun dan mengkomunikasikan identitas diri.

3. Kesadaran Lingkungan Dan Keberlanjutan

Kesadaran akan dampak negatif dari industri fashion terhadap lingkungan menjadi faktor penting yang mendorong mahasiswa untuk beralih ke thrifting. Penelitian menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang menyadari bahwa produksi pakaian baru memiliki jejak karbon yang tinggi dan berkontribusi pada limbah tekstil yang signifikan. Thrifting dipandang sebagai alternatif yang lebih berkelanjutan, karena mahasiswa merasa bangga dapat berkontribusi pada pengurangan limbah dan pemanfaatan kembali barang-barang yang masih layak pakai. Kesadaran ini mendorong mahasiswa untuk membuat pilihan yang lebih bertanggung jawab dalam berbelanja. Mereka tidak hanya melihat thrifting sebagai cara untuk menghemat uang, tetapi juga sebagai langkah proaktif dalam menjaga lingkungan. Ini sejalan dengan teori konsumsi berkelanjutan yang menekankan pentingnya memilih produk yang ramah lingkungan dan berkontribusi pada keberlanjutan.

4. Pengaruh Media Sosial

Media sosial memiliki peran krusial dalam mempopulerkan thrifting di kalangan mahasiswa. Penelitian menemukan bahwa banyak responden terinspirasi oleh konten yang mereka lihat di platform-platform seperti Instagram dan TikTok. Influencer dan pengguna media sosial lainnya sering membagikan pengalaman mereka terkait thrifting, menunjukkan cara-cara kreatif untuk mengenakan pakaian bekas, serta memberikan tips tentang cara menemukan barang berkualitas di toko thrift. Pengaruh ini menciptakan komunitas daring di mana mahasiswa saling berbagi pengalaman dan informasi mengenai thrifting. Hal ini memperkuat dinamika sosial di antara mereka, di mana berbagi tips, foto, dan hasil temuan menjadi hal yang umum. Teori media sosial dan pengaruhnya sangat relevan dalam menjelaskan fenomena ini, di mana informasi dan tren menyebar dengan cepat melalui platform-platform daring, memengaruhi perilaku dan preferensi konsumen.

5. Pembentukan Identitas Sosial Dan Budaya Baru

Thrifting telah menciptakan budaya baru di kalangan mahasiswa, di mana berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang fashion bekas menjadi hal yang umum. Kegiatan sosial seperti pertukaran pakaian dan kunjungan ke toko thrift bersama teman-teman tidak hanya menjadi aktivitas belanja, tetapi juga memperkuat hubungan sosial. Mahasiswa yang terlibat dalam thrifting sering kali membentuk komunitas yang saling mendukung, di mana mereka dapat bertukar informasi dan pengalaman. Budaya baru ini juga mencerminkan perubahan dalam cara pandang terhadap fashion. Thrifting menjadi simbol perlawanan terhadap budaya konsumsi cepat yang sering dikritik karena dampak negatifnya terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan mengadopsi thrifting, mahasiswa menunjukkan bahwa mereka lebih memilih untuk mendukung keberlanjutan dan kreativitas dalam berbusana, yang juga menciptakan rasa kepemilikan terhadap barang-barang yang mereka miliki.

6. Tantangan Dan Kendala

Meskipun thrifting menawarkan berbagai manfaat, beberapa tantangan dan kendala

juga muncul. Beberapa mahasiswa mengungkapkan kesulitan dalam menemukan ukuran yang tepat atau kualitas barang yang memadai. Banyak dari mereka merasa bahwa meskipun ada banyak pilihan, tidak semua barang yang ada di toko thrift memenuhi standar kualitas yang diharapkan. Selain itu, stigma terhadap barang bekas masih ada di kalangan sebagian orang. Beberapa mahasiswa merasa malu untuk mengakui bahwa mereka berbelanja barang bekas, karena pandangan negatif yang ada. Hal ini dapat menghambat adopsi thrifting di kalangan rekanrekan mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang manfaat thrifting dan mengubah persepsi negatif terhadap barang bekas agar praktik ini dapat lebih diterima dan berkembang.

7. Peran Masyarakat Dan Komunitas

Peran masyarakat dan komunitas lokal juga sangat penting dalam mendukung praktik thrifting. Komunitas yang mendukung keberlanjutan dan kreativitas dapat mendorong lebih banyak mahasiswa untuk terlibat dalam thrifting. Misalnya, jika ada acara komunitas yang mengangkat tema thrifting, seperti bazaar barang bekas atau workshop mendaur ulang pakaian, ini dapat meningkatkan kesadaran dan minat mahasiswa terhadap praktik ini.

Dukungan dari organisasi lokal atau kampus juga dapat memberikan sumber daya dan platform bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman mereka dan menciptakan jaringan di antara para pelaku thrifting. Dengan demikian, kolaborasi antara mahasiswa, komunitas, dan organisasi dapat memperkuat budaya thrifting dan menjadikannya lebih mudah diakses oleh semua orang. Dengan demikian, pembahasan ini menggambarkan kompleksitas fenomena thrifting di kalangan mahasiswa di Bengkulu, serta bagaimana praktik ini berinteraksi dengan berbagai faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Thrifting bukan hanya sebuah tren belanja, tetapi juga mencerminkan perubahan pola pikir dan nilai-nilai yang berkembang di kalangan generasi muda.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa thrifting telah menjadi fenomena yang signifikan dan menarik di kalangan mahasiswa di Bengkulu. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai alternatif ekonomis dalam berbelanja pakaian, tetapi juga melambungkan kesadaran yang lebih luas mengenai keberlanjutan, kreativitas individu, dan identitas sosial. Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa mahasiswa memilih thrifting karena beberapa motivasi yang saling berhubungan. Pertama, faktor ekonomi memainkan peran penting. Dalam kondisi keuangan yang sering kali terbatas, mahasiswa menemukan bahwa membeli pakaian bekas memberikan solusi yang lebih terjangkau, memungkinkan mereka untuk mendapatkan berbagai item tanpa harus mengeluarkan biaya besar. Hal ini menciptakan aksesibilitas yang lebih besar terhadap mode, di mana mahasiswa dapat mengeksplorasi gaya dan tren tanpa khawatir mengenai anggaran. Kedua, mahasiswa menggunakan thrifting sebagai cara untuk mengekspresikan diri. Melalui pencarian barang-barang unik dan percampuran gaya yang berbeda, mereka dapat menunjukkan kepribadian dan nilai-nilai mereka. Proses ini tidak hanya memberikan kepuasan emosional tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, karena mereka merasa mampu menciptakan penampilan yang mencerminkan siapa mereka. Ketiga, kesadaran akan dampak negatif industri fashion terhadap lingkungan semakin mendorong mahasiswa untuk beralih ke thrifting. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa menyadari isu-isu seperti limbah tekstil dan jejak karbon yang dihasilkan oleh produksi pakaian baru. Thrifting dipandang sebagai langkah proaktif untuk mengurangi dampak tersebut, dan banyak responden melaporkan perasaan bangga ketika berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Ini menunjukkan

adanya perubahan pola pikir di kalangan generasi muda, yang semakin menghargai nilai-nilai keberlanjutan dalam praktik konsumsi mereka.

Media sosial juga terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam mempopulerkan *thrifting*. Banyak mahasiswa terinspirasi oleh konten yang mereka lihat di platform-platform seperti Instagram dan TikTok, di mana influencer dan pengguna lain menunjukkan bagaimana cara berbusana dengan barang bekas. Pengaruh ini menciptakan komunitas di mana mahasiswa saling berbagi pengalaman dan informasi tentang cara berbelanja secara efektif dan kreatif. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial di antara mereka tetapi juga mendorong partisipasi yang lebih besar dalam praktik *thrifting*. Praktik *thrifting* juga berkontribusi pada pembentukan identitas sosial di kalangan mahasiswa. Dengan memilih barang-barang yang unik dan bersejarah, mahasiswa merasa bahwa mereka dapat menunjukkan nilai-nilai yang mereka anut dan membedakan diri dari orang lain. Budaya baru ini menjadi simbol perlawanan terhadap norma-norma konsumsi cepat yang sering dikritik. Dengan berpartisipasi dalam *thrifting*, mahasiswa menunjukkan bahwa mereka lebih memilih untuk mendukung keberlanjutan dan kreativitas dalam berbusana. Meskipun *thrifting* menawarkan berbagai manfaat, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dan kendala yang dihadapi mahasiswa. Beberapa responden mengungkapkan kesulitan dalam menemukan ukuran yang tepat atau kualitas barang yang memadai. Stigma negatif terhadap barang bekas juga masih ada, dan beberapa mahasiswa merasa ragu untuk mengakui bahwa mereka berbelanja barang bekas. Ini menunjukkan perlunya edukasi dan kampanye untuk mengubah persepsi masyarakat mengenai *thrifting*, agar praktik ini lebih diterima secara luas. Peran masyarakat dan komunitas lokal sangat penting dalam mendukung praktik *thrifting*. Komunitas yang mendukung keberlanjutan dan kreativitas dapat mendorong lebih banyak mahasiswa untuk terlibat dalam *thrifting*. Kegiatan seperti bazaar barang bekas atau acara pertukaran pakaian dapat meningkatkan kesadaran dan minat mahasiswa terhadap praktik ini. Dukungan dari organisasi lokal atau kampus juga dapat memberikan sumber daya dan platform bagi mahasiswa untuk berbagi pengalaman mereka dan menciptakan jaringan di antara para pelaku *thrifting*. Implikasi Penelitian Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai dinamika konsumsi fashion yang berkelanjutan di kalangan generasi muda. *Thrifting* bukan hanya sekadar tren, tetapi mencerminkan perubahan pola pikir dan nilai-nilai yang berkembang di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian lebih lanjut di bidang konsumsi berkelanjutan dan fashion, serta memberikan dasar bagi kebijakan yang mendukung praktik berkelanjutan dalam industri fashion. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif ini, *thrifting* dapat dianggap sebagai langkah menuju gaya hidup yang lebih sadar, bertanggung jawab, dan kreatif di kalangan mahasiswa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perubahan sosial yang lebih luas dalam masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan fenomena *thrifting* sebagai fashion lifestyle di kalangan mahasiswa di Bengkulu, beberapa saran berikut dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan praktik ini dan mendukung keberlanjutan dalam konsumsi fashion. Saran-saran ini mencakup berbagai aspek, mulai dari edukasi

hingga pengembangan komunitas, yang diharapkan dapat memperkuat praktik *thrifting* dan membuatnya lebih diterima di masyarakat.

1. Edukasi Dan Kesadaran Masyarakat

Edukasi merupakan langkah fundamental dalam mengubah cara pandang masyarakat terhadap *thrifting* dan barang bekas. Kegiatan edukasi dapat dilakukan melalui seminar,

workshop, dan diskusi yang melibatkan mahasiswa, dosen, serta masyarakat umum. Materi yang disampaikan bisa mencakup dampak lingkungan dari industri fashion, manfaat ekonomi dari thrifting, serta cara-cara kreatif dalam memanfaatkan barang bekas. Dengan meningkatkan kesadaran mengenai keberlanjutan, diharapkan masyarakat dapat lebih terbuka terhadap praktik thrifting dan mengurangi stigma negatif terhadap barang bekas. Kegiatan ini bisa dijadwalkan secara berkala dan melibatkan narasumber yang ahli di bidang keberlanjutan dan fashion.

2. Pengembangan Komunitas Thrifting

Pembentukan komunitas thrifting di kalangan mahasiswa sangat penting untuk menciptakan ruang di mana individu dapat saling berbagi informasi dan pengalaman. Komunitas ini dapat berfungsi sebagai platform untuk mengadakan acara seperti pertukaran pakaian, bazaar barang bekas, atau kegiatan kreatif lainnya yang melibatkan anggota komunitas dalam praktik berkelanjutan. Dengan adanya komunitas, mahasiswa dapat merasakan dukungan dari teman sebaya yang memiliki minat yang sama, sehingga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan dalam kegiatan thrifting.

3. Kolaborasi Dengan Toko Thrift Lokal

Mendorong kerjasama antara mahasiswa dan pemilik toko thrift lokal dapat memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Toko thrift dapat menawarkan promosi atau diskon khusus bagi mahasiswa, sehingga meningkatkan aksesibilitas dan daya tarik belanja barang bekas. Sebaliknya, mahasiswa dapat membantu mempromosikan toko tersebut melalui media sosial atau acara yang mereka adakan. Kerjasama ini tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga dapat menciptakan hubungan yang lebih erat antara mahasiswa dan komunitas lokal, serta mendukung ekonomi lokal.

4. Penggunaan Media Sosial Secara Positif

Media sosial memiliki potensi besar untuk mempromosikan praktik thrifting. Mahasiswa dapat memanfaatkan platform-platform seperti Instagram dan TikTok untuk membagikan pengalaman mereka, tips menata pakaian, dan hasil temuan unik dari kegiatan thrifting. Konten yang menarik dan informatif dapat menarik perhatian lebih banyak orang, serta menginspirasi generasi muda lainnya untuk terlibat dalam praktik berkelanjutan. Saran ini juga mencakup kolaborasi dengan influencer yang mendukung keberlanjutan untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

5. Inisiatif Daur Ulang Dan Upcycling

Mengadakan workshop tentang daur ulang dan upcycling barang-barang bekas dapat menjadi cara yang efektif untuk memperpanjang umur barang dan mengurangi limbah. Dalam workshop ini, mahasiswa dapat diajarkan cara mengubah pakaian lama menjadi barang baru yang berguna atau fashionable, seperti menjadikan gaun lama menjadi tas unik atau memodifikasi pakaian agar lebih sesuai dengan tren saat ini. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kreatif mahasiswa, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan terhadap barang yang mereka buat.

6. Penelitian Lebih Lanjut

Melakukan penelitian lebih lanjut tentang tren thrifting di daerah lain dan di berbagai kalangan dapat memberikan wawasan tambahan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik thrifting. Penelitian ini bisa mencakup studi kasus di kota-kota lain untuk membandingkan perilaku konsumsi dan keberlanjutan di berbagai konteks. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan yang lebih baik dan strategi pemasaran yang lebih efektif dalam mempromosikan thrifting sebagai pilihan berkelanjutan.

7. Dukungan Dari Lembaga Pendidikan

Institusi pendidikan dapat berperan aktif dalam mendukung praktik berkelanjutan melalui kebijakan dan program yang mendukung kegiatan *thrifting*. Misalnya, kampus dapat mengadakan acara atau festival yang mengangkat tema *fashion* berkelanjutan, memberi ruang bagi mahasiswa untuk memamerkan hasil karya mereka. Selain itu, lembaga pendidikan juga dapat memasukkan materi tentang keberlanjutan dalam kurikulum, sehingga mahasiswa dapat memahami pentingnya praktik berkelanjutan dalam bidang *fashion* dan konsumsi secara umum.

8. Mendorong Penelitian Dan Inovasi Dalam Fashion Berkelanjutan

Dukungan terhadap mahasiswa untuk terlibat dalam penelitian dan inovasi di bidang *fashion* berkelanjutan dapat menciptakan peluang baru. Mahasiswa yang tertarik dalam *fashion* seharusnya didorong untuk mengeksplorasi ide-ide baru terkait *sustainable fashion*, termasuk desain, produksi, dan distribusi yang ramah lingkungan. Ini bisa berupa kompetisi desain, program magang di perusahaan yang berfokus pada keberlanjutan, atau proyek kolaboratif dengan industri *fashion*. Dengan cara ini, mahasiswa dapat berkontribusi pada perkembangan industri *fashion* yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

9. Pelibatan Stakeholder Dan Kebijakan Publik

Penting untuk melibatkan berbagai stakeholder, termasuk pemerintah daerah, dalam mendukung praktik *thrifting*. Kebijakan publik yang mendukung keberlanjutan, seperti insentif bagi bisnis yang menggunakan bahan daur ulang atau mempromosikan barang bekas, dapat membantu memperkuat inisiatif ini. Pemerintah dapat berperan dalam menyediakan fasilitas untuk kegiatan komunitas, seperti tempat untuk bazaar barang bekas, serta mendukung kampanye yang mempromosikan *thrifting* kepada masyarakat luas. Dengan menerapkan sarana-saran ini, diharapkan praktik *thrifting* dapat terus berkembang dan menjadi bagian integral dari gaya hidup mahasiswa yang

lebih berkelanjutan. Selain itu, saran-saran ini diharapkan dapat menciptakan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat, serta membentuk budaya konsumsi yang lebih bertanggung jawab di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Puja Andini, Ahmad Soleh, Yudi Irawan, Aji Sudarsono, dan Dodi Ertanto. "Strategi Pemasaran Digital untuk Meningkatkan Penjualan di *Thrifting* Panorama, Kota Bengkulu." *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*.
- Afrima Widanti, Iلسya Hayadi, dan Febzi Fiona. "Fenomena *Thrift Fashion* di Kalangan Mahasiswa di Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 18(1), 2023.
- Nada Nur Sella dan Emilianshah Banowo. "Peran Anak Muda dalam Tren *Thrifting* dan Pembentukan Identitas Sosial." *AKMRTV Jakarta*.
- Wahyu Habibullah, Oni Yulianti, dan Siti Hanila. "Pengaruh Live Streaming, Harga, dan Promosi di *TikTok Shop* terhadap Minat Beli Konsumen *Preloved* Generasi Z di Kota Bengkulu." *Journal of Management, Economic, and Accounting*, 4(1), 87-98, 2024.
- Kiki Sanakri dan Mimi Kurnia Nengsih. "Dampak *Electronic Word of Mouth* di Media Sosial Instagram terhadap Keputusan Pembelian (Studi Kasus Pelanggan *Second Snoop* Bengkulu)." *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 4(3), 425-438, 2023.